

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Oemar Hamalik dalam Erna (2017:4) menyebutkan perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme. Perubahan berupa fisik dan fungsi misalkan koordinasi dan kekuatan. Erna melanjutkan Yusuf Syamsu (2018:4) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang terjadi pada setiap individu untuk menjadi lebih dewasa dan matang. Perubahan yang terjadi baik jasmani maupun rohani berlangsung secara berkesinambungan.

Menurut Yusuf (2010: 122) Perkembangan sosial ialah sebuah proses pematangan diri dalam menyesuaikan hubungan sosial baik berupa norma, moral maupun tradisi dalam masyarakat. Menurut Robinson dalam Yusuf (2010:123) menyebutkan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar anak menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Menurut Hurlock (2011: 251) perkembangan sosial adalah proses dimana individu bisa diterima dalam sebuah kelompok dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Untuk diterima dalam sebuah kelompok individu perlu melakukan perubahan perilaku. Menurut Suyadi (2010:108) mengartikan bahwa perkembangan sosial ialah interaksi anak terhadap lingkungan sekitar baik lingkungan rumah maupun masyarakat. Sedangkan perkembangan emosional merupakan kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain.

Dari uraian para ahli diatas peneliti menyimpulkan perkembangan sosial adalah suatu proses dimana anak mulai mematangkan diri untuk masuk kedalam lingkungan sosial. Dengan menjalin interaksi dengan orang-orang sekitar terlebih dahulu mulai dari orangtua dan masyarakat sekitar.

Menurut Mansur dalam Erna (2017:164) emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologi dan gejala perilaku

yang terlihat. Menurut Lawrence dalam Suyadi (2010:109) emosi dapat dilihat dari perilaku individu seperti senang, sedih, bingung dan benci. Hal ini disebabkan karena emosi merupakan kondisi kejiwaan individu.

Menurut Saputra (2005:141) mengartikan bahwa emosi adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi berupa perasaan yang dialami oleh individu dalam menghadapi sebuah situasi seperti petus asa dan benci.

Dengan uraian diatas emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang bisa dinilai dari luar dengan cara melihat prilakunya seperti tertawa, berjoget, termenung dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Hurlock dalam Ulfah (2013:55-57) faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat dan faktor pengembang.

1) Perkembangan Awal

Perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh-kembang antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan terutama dengan keluarga dapat mendorong anak menjadi lebih terbuka kepada orang lain dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

b) Faktor Emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

c) Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang

rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosial lebih baik.

d) Beban dan tanggung jawab yang berlebihan

Anak yang dari kecil diberikan tanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil, dalam hal ini ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintahkan sepanjang hidupnya, artinya anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya

e) Faktor keluarga

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar cenderung otoriter dan sering memerintah. Sedangkan anak yang tumbuh dan berkembang ditengah keluarga cerai kecenderungan anak menjadi anak yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri.

f) Faktor yang merangsang lingkungan

Rangsangan dari lingkungan merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, rangsangan lingkungan dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, jika tidak ada rangsangan dari lingkungan dapat menyebabkan perkembangan anak berada dibawah kemampuannya.

Faktor pengaruh perkembangan emosi dan kepribadian anak ada 3 macam yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki gaya mendidik tersendiri dalam mengembangkan emosi anak. Apabila anak mudah marah dan sering menangis menandakan bahwa kontrol emosi dalam keluarga kurang memadai. Jika tidak ditangani anak akan sukar bergaul dan menutup diri.

b) Lingkungan sekitarnya

Anak memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif untuk belajar dan bermain. Lingkungan yang aman, nyaman, jauh dari tindak

kejahatan dan dekat dengan tempat rekreasi dapat mempengaruhi emosi anak.

c) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang menyenangkan untuk anak karena anak dapat bertemu dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Namun ada beberapa hal yang dapat mengganggu emosi anak yaitu hubungan anak dengan guru maupun teman yang kurang harmonis. Anak akan merasa tertekan dan tidak percaya diri.

2) Faktor penghambat perkembangan sosial emosional

Soetarno dalam Rachmawati (2005: 4.15- 4.21), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah TK. Perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, baik dari dalam rumah maupun luar rumah. Kondisi perekonomian dan sosial keluarga, kondisi keutuhan anggota keluarga maupun kebiasaan dari orang tua merupakan faktor dari dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sedangkan faktor dari luar rumah yaitu hubungan dengan teman dan lingkungan yang menyenangkan. Demikian pula hal yang sebaliknya. Begitu juga dengan Faktor pengaruh pengalaman sosial awal, Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.

Menurut Hurlock (2011:251-252), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, yakni :

1. Kesempatan anak untuk bermasyarakat sangat penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangan sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.
2. Apabila anak bersama teman-temannya, mereka dituntut mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat mengerti orang lain, tetapi

juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.

3. Dalam bersosialisasi anak akan melakukan apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, mereka akan menghindarinya apabila mungkin.
4. Bimbingan merupakan metode belajar yang efektif untuk anak. Anak-anak dapat mempelajari beberapa pola perilaku yang penting untuk penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran, yaitu menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi, mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka dipikirkan teman sejawat dan dibimbing oleh seseorang yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh yang baik untuk ditiru.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi Perkembangan emosi menurut Setiawan dalam Rachmawati (2008: 4.5-4.15) pada anak usia dini yaitu meliputi :

- a. Keadaan individu .

Perkembangan emosi dapat dipengaruhi karena keadaan fisik, usia dan integensi. Kekurangan dari segi fisik dan psikis membuat anak tertanam dalam pribadinya bahwa dirinya berbeda.

- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Konflik-konflik yang terjadi dalam fase perkembangan tiap anak berbeda-beda. Dalam menyelesaikan konflik tersebut ada anak yang sukses dan gagal. Hal ini wajar karena anak harus melalui beberapa konflik dalam masa perkembangannya. Kegagalan dalam menyelesaikan konflik ini dapat mengganggu emosi anak.

c. Tahap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Jean Piaget (dalam Yus, 2011: 12) mengidentifikasi perkembangan individu dalam empat tahap, yaitu:

- a) Usia 0-2 tahun dikenal dengan tahap sensori motor. Pada perkembangan ini perkembangan tertuju pada gerak refleks sebagai bukti adanya kemampuan menyadari ada sesuatu didekatnya.
- b) Usia 2-7 tahun dikenal dengan tahap praoperasional. Pada masa ini muncul ciri yang disebut egosentri, yaitu kemampuan mengasosiasi sesuatu dengan dirinya.
- c) Usia 7-12 tahun dikenal dengan tahap operasional konkret. Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk mengenali urutan hierarki.
- d) Usia 12 tahun keatas dikenal dengan tahap formal operasional. Pada masa ini terbentuk kemampuan berpikir proporsional dan berpikir deduktif.

Menurut Hartati (2005: 18-19) dalam perkembangan belajar pada anak usia dini memiliki tahapan dan karakteristik perkembangan anak usia dini yaitu pada usia 0-2 tahun dalam sosial anak memiliki karakteristik aspek perkembangan yaitu memberikan reaksi suara yang berbeda pada suara yang berbeda, membalas senyuman pada orang lain atau senyum sosial, lebih menyukai satu orang. Pada usia 2-4 tahun anak mulai senang bergaya dengan teman, meniru kegiatan orang dewasa, memperlihatkan rasa cemburu menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya. Dan Pada usia 4-6 tahun dalam aspek perkembangan sosial yang harus dicapai adalah suka bersosialisasi dengan teman lain seperti tidak suka mengganggu teman, tidak suka menyerang teman, bercerita, bekerjasama dalam kelompok, membela dan menolong teman serta bersikap sopan dan santun.

d. Permasalahan Perkembangan Sosial Anak

Permasalahan perkembangan sosial anak dapat dilihat dari dari tingkah laku anak pada saat mengikuti pembelajaran. Permasalahan anak-anak ialah ketidakselarasan pada perkembangan sosialnya yang dapat mengganggu kehidupan anak. Menurut Rita Eka (2005) menjelaskan ada berbagai faktor yang memengaruhi permasalahan perkembangan sosial anak dimana

permasalahan perkembangan sosial anak meliputi fisik, kognitif, intelektual dan bahasa. Berikut penjelasan dari faktor diatas yaitu:

a) Permasalahan Fisik

Permasalahan fisik meliputi masalah motorik, masalah penglihatan, masalah pendengaran, dan masalah bahasa

b) Permasalahan Psiko Sosial

Permasalahan psikologis anak berhubungan dengan orang lain. Masalah-masalah yang biasanya terjadi yaitu sukar berhubungan dengan orang lain, mudah menangis, sering membangkang, tidak mau bergaul dengan temannya, mau menang sendiri dan belum memahami secara keseluruhan dari sebuah aturan.

e. Indikator Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak dilihat dari perilaku anak setiap harinya. Dalam kurikulum pembelajaran beberapa indikator perkembangan sosial emosiaonal anak sebagai berikut:

1. Anak mampu berinteraksi

- a) Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan
- b) Meu memuji teman/ orang lain
- c) Mengajak teman untuk bermain/belajar
- d) Bermain bersama
- e) Berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan sesuatu
- f) Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah

2. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri

Rasa percaya diri anak tercermin sebagai berikut

- a) Berani bertanya dan menjawab
- b) Mau mengemukakan pendapat secara sederhana
- c) Bermain pura-pura tentang profesi
- d) Bekerja secara mandiri
- e) Berani bercerita secara sederhana

3. Anak dapat menunjukkan sikap kemandirian

- a) Memasang kancing atau resleting sendiri
- b) Memasang dan membuka tali sepatu sendiri

- c) Berani pergi dan pulang sekolah sendiri
 - d) Mampu mandi sendiri
 - e) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya
 - f) Mengurus dirinya tanpa bantuan
4. Anak dapat menunjukkan emosi
- a) Mau berpisah dengan ibu
 - b) Menerima kritikan dan saran
 - c) Membantu memecahkan masalah
 - d) Mengespresikan perasaannya
5. Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan
- a) Membuang sampah pada tempatnya
 - b) Merapikan mainan setelah digunakan
 - c) Mentaati peraturan yang berlaku
 - d) Berangkat sekolah tepat waktu
6. Anak dapat bertanggung jawab
- a) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
 - b) Menjaga barang milik sendiri
 - c) Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai
 - d) Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas

2. Metode Bermain Peran

1. Bermain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut Moejono (2012:3) dalam Julyasari metode merupakan cara untuk mempraktekkan sebuah rencana yang sebelumnya telah disusun. Metode digunakan agar tujuan yang direncanakan tercapai dengan optimal. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar. Penggunaan metode bermain di taman kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara optimal. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, metode yang tepat akan menghasilkan siswa yang berkualitas.

Menurut Mukhtar Latif dkk (2013:77) menyebutkan bahwa bermain adalah aktivitas langsung maupun spontan. Aktivitas dimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik orang lain maupun benda-benda. Aktivitas yang dilakukan membuat anak senang karena mereka menggunakan semua panca indra dan imajinasinya atas keinginannya sendiri.

Menurut Brooks, J.B dan D.M. Elliot dalam Mukhtar (2013:77) menerangkan bermain (*play*) merupakan kegiatan yang menimbulkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir karena bermain dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan dari siapapun.

Beberapa teori yang menjelaskan mengapa perlu bermain:

- Teori Psikoanalisis menurut B.E.F Montalalu dalam Mukhtar (2013:79) melihat permainan anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya serta menguasai tubuhnya, benda-benda, serta sejumlah keterampilan sosial.
- Teori Perkembangan kognitif menurut W.R. Mommies dalam Mukhtar (2013:79) yang menguji kegiatan bermain dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual. Jean Piaget (1929), berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur koognitif baik secara fisik maupun mental yang mendasari prilaku dan aktivitas intelegensi seseorang berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Teori ini percaya bahwa emosi dan afeksi manusia muncul dari suatu proses yang sama di dalam tahapan tumbuh kembang kognitif. Sehingga tahapan tumbuh kembang koognitif dibagi menjadi empat jenis proses: asimilasi, akomodasi, konservasi dan *reversibility*.
- Teori dari Vigitsky dalam Mukhtar (2013:79). Bermain merupakan cara anak dalam berfikir dan memecahkan masalah. Vigitsky menekankan pada hubungan sosial anak yang lebih terfokus. Dimana perkembangan

kognitif adalah hal yang penting. Hal ini disebabkan dalam dunia sosial anak menemukan pengetahuan yang menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan bersenang-senang yang dilakukan tanpa paksaan dimana bermain ini dapat melatih perkembangan kognitif anak. Dengan berinteraksi dengan orang lain dan benda-benda sekitar dapat membantu anak dalam membentuk pola pikirnya.

2. Bermain Peran

Menurut Dianan Mutiah (2010:115) dalam Julyasari bermain peran disebut bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial emosional anak usia tiga sampai empat tahun. Menurut Gilstrap dkk dalam Gunarti (2014:10.9) menyebutkan bermain peran ialah memerankan sebuah kejadian maupun karakter dari masa lalu, masa depan, masa kini maupun imajinatif.

Bermain peran menurut Depdikbud (1998:37) bertujuan mengembangkan penghayatan dan imajinasi anak dengan cara memerankan tokoh maupun benda disekitarnya. Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa bermain peran adalah kegiatan memerankan sesuatu yang bentuknya berupa khayalan maupun pengalaman kejadian.

Menurut Erik Erikson dalam Mukhtar (2013:207) main adalah suatu cara bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri dan memahami tuntutan dari luar yang datang setiap hari, dengan bermain peran anak dapat membongkar emosinya.

Metode bermain peran merupakan suatu cara yang sistematis dimana mengajak anak untuk memerankan dan menghayati suatu tokoh khayalan atau kejadian dengan karakter-karakter tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan sosial emosional anak.

3. Macam-macam bentuk metode bermain peran

Roestyah (2010:10) dalam Julyasari menyebutkan ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu:

1. Bermain Peran Tunggal (*Single Role-Playing*)

Bermain peran tunggal dimana semua anak berkedudukan sebagai pengamat permainan yang sedang dipertunjukkan. Tujuan dari bermain peran tunggal yaitu membentuk nilai dan sikap pada anak.

2. Bermain Peran Jamak (*Multiple Role Playing*)

Dalam permainan ini anak-anak memainkan peran bersama anggota kelompok yang sebelumnya telah dibagi sesuai jumlah siswa yang ada dan peran yang akan dimainkan..

3. Bermain Peran Ulangan (*Role Repetition*)

Anak sebelumnya mengamati dan membandingkan pemain lain memerankan suatu tokoh dalam drama. Peran utama dilakukan secara bergantian oleh siswa yang sebelumnya mengamati pemeran lain yang tampil.

Dengan adanya tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun peranan utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergiliran.

Menurut Erik Erikson dalam Mukhtar (2013:207), ada 2 jenis bermain peran yaitu :

1. Bermain peran mikro

Yaitu dalam memainkan peran anak menggunakan benda maupun alat yang memiliki ukuran kecil. Contohnya

- a) Rumah boneka ; perabotan dan ruang
- b) Kereta api ; rel lokomotif, gerbong-gerbongnya
- c) Bandar Udara ; pesawat, boneka, dan truk-truk
- d) Kebun binatang ; binatang-binatang liar, boneka pengunjung.
- e) Jalan-jalan kota ; jalan , orang, kota dan mobil

2. Bermain peran makro

Yaitu dalam memainkan peran anak menggunakan alat yang berukuran sebenarnya. Alat tersebut digunakan untuk memainkan dan menciptakan peran.. Contohnya

- a) Rumah sakit ; dokter, perawat, pengunjung, apoteker
- b) Kantor polisi : polisi, penjahat.
- c) Kantor pos : pengantar surat, pegawai kantor pos.
- d) Kantor : direktur, sekretaris, pegawai biasa, cleaning service.

4. Tujuan Metode Bermain Peran

Fledman dalam Winda (2010:10-11), berpendapat bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktekkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif. Dalam perkembangan anak usia dini bermain peran sangat penting karena dapat :

- a. Meningkatkan imajinasi anak
- b. Menggali daya kreasi anak
- c. Menggali perasaan anak.
- d. Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu
- e. Melatih motorik kasar anak untuk bergerak

Menurut Vigotsky dalam dalam Mukhtar (2013:208), kemampuan yang muncul saat bermain yaitu :

- a) Kemampuan membagi pikiran antara kegiatan dan benda
- b) Kemampuan menahan emosi dan perilaku baik sengaja maupun tidak sengaja

Main peran sangat mendukung kemampuan anak untuk meraih lebih jauh tahap perkembangan tertinggi mereka. Anak yang terlibat dalam main peran dapat menggunakan kesadarannya. Metode bermain peran dapat menumbuhkan dan melibatkan anak dalam peran sosial paling tidak dengan satu orang. Penggunaan metode bermain peran dapat mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Mereka menjalankan perannya berdasarkan pengalamannya yang terdahulu. Mereka dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan belajar memilah informasi yang relevan.

Menurut Hamzah (2010:26) tujuan bermain peran sebagai berikut :

- a) Anak dapat mengungkapkan perasaannya
- b) Mendapatkan pengalaman tentang nilai-nilai dan sikap
- c) Meningkatkan sikap dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta keterampilan sosialnya.
- d) Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak
- e) Melatih daya tangkap
- f) Melatih daya konsentrasi
- g) Melatih membuat kesimpulan
- h) Membantu pengembangan kognitif
- i) Membantu perkembangan fantasi
- j) Menciptakan suasana yang menyenangkan
- k) Mencapai kemampuan komunikasi secara spontan/berbicara lancar
- l) Membangun pemikiran yang analitis dan kritis
- m) Membangun sikap positif dalam diri anak
- n) Menumbuhkan sikap efektif melalui penghayatan isi cerita
- o) Untuk membawa situasi yang sebenarnya kedalam bentuk stimulasi/ miniature kehidupan
- p) Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan

5. Langkah-langkah metode bermain peran

Dalam pelaksanaan metode bermain peran diperlukan tata cara atau langkah-langkah agar proses pembelajaran ini dapat terlaksana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut perlu dipahami oleh anak agar tidak terjadi kebingungan dalam proses bermain peran.

Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono (2013:82) dalam Julyasari menyebutkan langkah dalam bermain peran yaitu:

1. Guru memberikan pengarahan dan aturan untuk melakukan permainan
2. Guru menjelaskan peralatan yang digunakan untuk permainan
3. Guru memastikan jumlah anak dan memberikan pengarahan.

4. Guru membagi peran berdasarkan kelompok, supaya anak tidak bertengkar.
5. Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
6. Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
7. Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak /guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

Sedangkan menurut Winda Gunanti Dkk dalam Julyasari (2010:52) menyebutkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya :

1. Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (diskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak).
2. Buatlah rencana/skenario/naskah jalan cerita.
3. Buatlah skenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak.
4. Sediakan media, alat dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan.
5. Apabila memungkinkan buatlah media/alat dari bahan daur ulang, jadilah guru yang kreatif.
6. Guru menjelaskan secara sederhana mengenai cara bermain peran dan memberikan satu contoh peran agar mudah dimengerti
7. Guru membuka kesempatan memilih peran
8. Sebaiknya guru memilihkan peran untuk siswa yang pertama kali bermain peran
9. Peran pendengar untuk siswa didik yang tidak ikut bermain peran.
10. Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan pada anak untuk merancang jalan cerita dan ending cerita.
11. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan pemain untuk memulai.
12. Anak bermain peran.
13. Di akhir kegiatan, adakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak.

14. Khusus di sentra drama, buatlah pra-rencana dan setting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu.

15. Settinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.

Dari uraian langkah-langkah diatas menurut para ahli dapat mempermudah peneliti dalam menentukan langkah yang sesuai dengan keadaan anak. Langkah-langkah yang diambil dapat membantu anak mengetahui tata cara permainan yang akan dilaksanakan. Disini peneliti menyimpulkan langkah-langkah yang akan digunakan saat penelitian, yaitu:

1. Memilih sebuah tema yang akan dimainkan
2. Membuat naskah jalan cerita yang akan diperankan
3. Mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam bermain peran
4. Mempersiapkan alat yang akan digunakan saat bermain peran serta menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain
5. Membagikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan peran yang akan dimainkan, agar tidak berebut saat bermain peran
6. Mengawasi/mendampingi anak dalam bermain
7. Mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik.

6. Kelebihan dan kekurangan

Setiap sesuatu yang ada didunia pasti memiliki kelebihan dan kelemahan termasuk metode bermain peran yang akan diteliti. Hal ini bergantung dari bagaimana dapat memanfaatkan kelebihan dari setiap metode yang nantinya akan membawa dampak yang baik. Dari beberapa pendapat para ahli kelebihan dan kekurangan dari metode bermain peran sebagai berikut:

Kelebihan metode bermain peran menurut Winda dkk (2014: 10.17) menyebutkan bahwa :

1. Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang dibangunnya sendiri

2. Anak memperoleh umpan balik yang cepat/segera
3. Memungkin siswa mempratikkan keterampilan berkomunikasi
4. Sangat menarik minat dan antusiasme anak
5. Membuat guru dapat mengajar dalam ruang lingkup yang luas dalam mengoptimalkan kemampuan banyak anak pada waktu yang bersamaan
6. Mendukung anak untuk berfikir kritis dan analitis
7. Menciptakan percobaan situasi kehidupan dengan model lingkungan yang nyata.

Sedangkan kelemahan metode bermain peran ini ialah :

1. Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini tidak mudah
2. Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya
3. Jalan ceritanya biasanya berlangsung singkat, dan karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adegan demi adegan dapat terpotong-potong sehingga tidak integral menampilkan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini karena metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif dan spontanitas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian perkembangan sosial anak melalui metode bermain peran terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah ada diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ayudia (2017) dengan judul mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita di kelompok B1 RA Al-ulya Bandar Lampung. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode bercerita di RA Al-Ulya Bandar Lampung pada siklus I yang menunjukkan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 1 anak (5%) dan menunjukkan perkembangan pada siklus II yang menunjukkan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 18 anak (86%). Siklus II memperhatikan minat dan motivasi anak dengan kegiatan yang lebih menyenangkan dan bervariasi sehingga mengembangkan sosial emosional anak di RA Al-Ulya Bandar Lampung.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh mahasiswi dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Rita Kurniawati yang berjudul pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan metode pembiasaan pada PAUD berbasis *full day school* di TKIT Kendarti Mu'adz bin Jabal Berbah Sleman. Hasil dari penelitian tersebut ialah TKIT Kendarti Mu'adz bin Jabal membiasakan menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salaman), doa bersama, makan bersama, TOMAT (Tolong, Maaf, Terimakasih), dan bersedekah untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini yaitu keluarga yang penuh kasih sayang, pendidik yang professional, adanya psikolog, dan adanya media pembelajaran yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu beberapa orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak dengan baik, ada pendidik yang tidak disiplin dan permainan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saridawati pada tahun 2017 dengan judul upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung. Hasil analisis data pada Pra Tindakan nilai rata-rata (43,38%) diperoleh data bahwa kemampuan sosial emosional anak yaitu sebanyak 1 orang atau (8,33%) tergolong berkembang sangat baik dan 3 orang anak atau (25%) tergolong berkembang sesuai harapan, mulai berkembang (33,33%), belum berkembang (33,33%). Hasil analisa pada siklus I diperoleh data bahwa kemampuan sosial emosional anak yaitu sebanyak 5 orang anak atau (41,66%) tergolong berkembang sangat baik, 4 orang anak atau (33,33%) tergolong berkembang sesuai harapan, 2 orang anak atau (16,66%) tergolong mulai berkembang dan 1 orang anak atau (8,33). Dan dari data hasil observasi tersebut hingga perlu dilakukan pembelajaran melalui metode proyek dengan analisis siklus II diperoleh hasil bahwa kemampuan sosial emosional anak meningkat yaitu terdapat 9 orang anak atau (75%) yang tergolong berkembang sangat baik, 2 orang anak atau (16,66) yang tergolong berkembang sesuai harapan dan 1 orang anak atau (8,33) tergolong mulai berkembang. Melalui metode proyek dengan menggunakan bahan menanam kacang hijau dapat meningkatkan

kemampuan sosial emosional anak usia dini kelompok A di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung.

Pada penelitian yang penulis lakukan yang berjudul Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 tahun Melalui Metode Bermain Peran di PPT Ceria Bunda Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Ayudia (2017) dengan judul mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita di kelompok B1 RA Al-ulya Bandar Lampung yaitu terletak pada fokus penelitian yang penulis teliti. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Kurniawati yang berjudul pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan metode pembiasaan pada PAUD berbasis *full day school* di TKIT Kendarti Mu'adz bin Jabal Berbah Sleman yaitu terletak pada fokus dan metode yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saridawati pada tahun 2017 dengan judul upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung yaitu terletak pada fokus dan metode.